

SEJARAH LAHIRNYA PERADABAN PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Fahrur Fikriyan¹, Fatkhul Huda², Ana Rahmawati³

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

¹fkradja@gmail.com

²fatkhulelhuda@gmail.com

³anarahmawati@unisnu.ac.id

Abstract

This research examines the history of the development of Islamic education and its relevance to Islamic educational institutions in Indonesia. Using a qualitative literature study approach, this research traces the development of Islamic education from the early days of Islam to historical periods such as the Abbasids, Fatimids, and Andalusians. This research identifies the important role of educational institutions such as kuttabs, mosques, madrasas, and others in spreading knowledge and Islamic values. Apart from that, this research explains how the influence of the history of Islamic education is still relevant in the development of Islamic educational institutions in Indonesia. The concepts of decentralization and independence in education, as well as adaptation to local contexts, are characteristic of Islamic educational institutions in Indonesia. This research also highlights the relevance of the thoughts of Islamic educational figures from the past, such as Ibn Sina, Ibn Khaldun, and others, in the dynamics of Islamic educational institutions in Indonesia. Their thoughts, especially in terms of epistemology and education, still influence the approach to Islamic education in Indonesia today. The results of this research provide an in-depth understanding of the history of Islamic education and its impact on the development of Islamic educational institutions in Indonesia. This historical relevance not only enriches academic understanding but also provides a basis for improving and developing Islamic educational institutions in the future, by the needs of the diverse and dynamic Indonesian society.

Keywords: *Islamic Education, History of Islamic Civilization, Umayyad Dynasty, Abbasid Dynasty*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sejarah perkembangan pendidikan Islam dan relevansinya terhadap lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif studi pustaka, riset ini melacak perkembangan pendidikan Islam sejak zaman awal Islam hingga periode bersejarah seperti Abbasiyah, Fatimiyah, dan Andalusia. Penelitian ini mengidentifikasi peran penting lembaga-lembaga pendidikan seperti kuttab, masjid, madrasah, dan lainnya dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini menguraikan bagaimana pengaruh sejarah pendidikan Islam tersebut masih relevan dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Konsep desentralisasi dan kemandirian dalam pendidikan, serta adaptasi terhadap konteks lokal, menjadi ciri khas lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini juga menyoroti relevansi pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam dari masa lalu, seperti Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan lainnya, dalam dinamika lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran mereka, terutama dalam hal epistemologi dan pendidikan, masih memengaruhi pendekatan pendidikan Islam di Indonesia era sekarang. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah pendidikan Islam dan dampaknya pada perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Relevansi sejarah ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademik, tetapi juga memberikan landasan bagi perbaikan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam di masa depan, sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang beragam dan dinamis.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Sejarah Peradaban Islam, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah*

PENDAHULUAN

Menurut beberapa pengamat, fase perkembangan pendidikan Islam mulai melonjak pesat selama masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah (Ifendi, 2020). Keberadaan berbagai institusi pendidikan seperti kuttab, masjid, ribath, perpustakaan, observatorium, zawiah, dan bahkan madrasah menjadi tanda yang jelas bahwa pada era tersebut, dunia menyaksikan perkembangan pendidikan yang sangat signifikan.

Setelah kejatuhan Dinasti Abbasiyah, fokus peradaban pendidikan Islam berpindah ke wilayah Dinasti Fatimiyah di Mesir. Perkembangan pendidikan ini tercermin dalam pertumbuhan yang pesat dari jumlah masjid, perpustakaan, serta lembaga-lembaga pendidikan tinggi seperti *Dar al-'Ilm* atau yang dikenal sebagai Jamiah Ilmiah, yang merupakan pusat riset dan pengembangan ilmiah. Ini menjadi simbol kemajuan pendidikan di masa itu (Muhammad, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk merinci sejarah peradaban pendidikan Islam sejak masa awal Islam dan untuk memahami relevansinya dengan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Melalui analisis sejarah peradaban pendidikan Islam, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai, sistem, dan tradisi pendidikan Islam berkembang dari awal Islam hingga saat ini.

Penelitian ini bukan hal yang asing di dunia akademik. Sebelumnya, penelitian mengenai Kuttab telah dilakukan oleh Ahmad Suja'i dan Ahmad Faujih (Suja'i & Faujih, 2022). Hasil riset mereka menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Kuttab adalah salah satu lembaga pendidikan tertua yang telah ada sebelum kedatangan Islam. Meskipun demikian, lembaga pendidikan Kuttab pada masa itu masih sangat primitif dalam hal sistem, metode, dan pola pembelajarannya. Fokus utamanya adalah pada kemampuan membaca dan menulis.

Literatur lain yang digunakan sebagai referensi dalam riset ini adalah studi yang dilakukan oleh Darma Syahputra Hasibuan yang mengulas pengaruh peradaban pra-Islam terhadap perkembangan pendidikan Islam (Darma Syahputra Hasibuan, 2022). Dalam penelitian tersebut, Darma Syahputra Hasibuan kemungkinan membahas bagaimana pengaruh peradaban dan budaya pra-Islam memengaruhi perkembangan pendidikan Islam pada masa awal Islam dan bagaimana unsur-unsur dari peradaban tersebut terbawa dan termanifestasikan dalam sistem pendidikan Islam.

Yazida Ichsan juga telah menyoroti dampak yang dihasilkan oleh peradaban Andalusia dalam mengkontekstualisasikan pendidikan Islam di zaman sekarang (Ichsan, 2020).

Ichsan mencatat beberapa temuan menarik dalam pandangannya. Perubahan dan kemajuan di Andalusia sangat bergantung pada stabilitas pemerintahan yang memperhatikan pembangunan infrastruktur dan pengembangan sumber daya manusia. Penghargaan terhadap ilmu

pengetahuan dan teknologi, yang tercermin dalam budaya belajar masyarakat awam, memberikan kontribusi berharga dalam membentuk masyarakat yang terdidik. Selain itu, interaksi antara bangsa Arab dan non-Arab melalui terjemahan kitab dan pendidikan menciptakan pemikiran ilmiah baru di Andalusia, tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual Islam. Dengan penelitian ilmiah, metode eksperimental, dan penekanan pada akal, Andalusia menjadi pusat peradaban Islam di Barat.

Sebelumnya, Muhibuddin membahas tentang keberadaan Madrasah Nizhamiyah dalam konteks sejarah perkembangan pendidikan Islam di Baghdad (Muhibuddin, 2023). Kesimpulan dari Muhibuddin memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan peran Madrasah Nizhamiyah sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua yang didirikan pada masa kekhalifahan Abbasiyah oleh Nizam al-Mulk pada tahun 1065 di Baghdad. Tujuan utamanya adalah untuk menyelenggarakan pengajaran hukum madzhab Syafi'i (Sunni) dengan penekanan pada pendidikan teologi dan hukum Islam (fiqh). Kurikulum Madrasah Nizhamiyah terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang menitikberatkan pada pengajaran hukum Islam (fiqh) dan teologi Islam (kalam).

Dari beragam literatur yang telah dibahas sebelumnya, penelitian mengenai sejarah lahirnya peradaban pendidikan Islam dan keterkaitannya dengan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia menawarkan manfaat yang signifikan sebagai upaya untuk mengisi kekosongan dalam penelitian. Penelitian semacam ini dapat membuka pintu untuk pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah, warisan, dan pengaruh peradaban Islam dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berperan penting dalam memperkaya pengetahuan dan mempromosikan pengembangan lembaga pendidikan Islam yang lebih sesuai dengan budaya, tradisi, dan kebutuhan saat ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah metode kualitatif yang mengandalkan studi pustaka (Adlini et al., 2022). Dalam metode kualitatif, penelitian akan fokus pada analisis teks-teks, dokumen, dan literatur terkait untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini akan memeriksa dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan sejarah peradaban pendidikan Islam dan keterkaitannya dengan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman yang kuat tentang subjek tanpa harus melakukan penelitian lapangan.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen historis yang relevan, seperti teks-teks klasik, catatan sejarah, dan literatur

Islam lama yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam. Tujuannya untuk menggali informasi yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam dari masa lalu. Kemudian peneliti melakukan analisis dengan tahapan sebagai berikut: 1) Seleksi Literatur. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi literatur dan dokumen yang relevan yang telah dikumpulkan selama studi pustaka. Tentu saja literatur tersebut telah dipastikan ada hubungan yang kuat dengan sejarah pendidikan Islam dan relevansinya dengan konteks Indonesia. 2) Pengorganisasian data. Peneliti menyusun dan mengelompokkan literatur berdasarkan tema, topik, atau periode sejarah. 3) pengkodean konten. Peneliti memberi label atau kode pada informasi yang relevan dalam literatur. Kode-kode ini dapat mencakup konsep-konsep kunci, peristiwa sejarah, atau kategori analisis lainnya. 4) Kesimpulan dan temuan. Peneliti berusaha menemukan kesimpulan yang didasarkan pada analisis data kualitatif. Caranya dengan menggambarkan temuan utama, pola, dan hubungan yang muncul dalam literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Zaman Rasulullah Muhammad SAW.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan dilakukan dengan sumber daya yang sangat terbatas. Dalam konteks ini, aktivitas pendidikan pertama kali diinstitusikan secara simbolik melalui penggunaan rumah sahabat Arqam sebagai lembaga pendidikan awal (Ifendi, 2021). Di rumah sahabat Arqam inilah beberapa pengikut awal Islam belajar tentang ajaran Islam, membaca dan menulis, serta memahami prinsip-prinsip iman.

Meskipun sumber daya yang tersedia terbatas, rumah sahabat Arqam menjadi tempat penting di mana pengetahuan dan nilai-nilai Islam diajarkan dan dilestarikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada zaman Nabi Muhammad SAW dimulai dengan sumber daya yang sederhana dan inisiatif dari komunitas Muslim awal. Dalam konteks perkembangan pendidikan Islam, rumah sahabat Arqam menjadi simbol pendidikan awal dalam sejarah Islam.

Ada dua fase utama dalam perkembangan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu periode Makkah dan Madinah. Fokus utama dari pendidikan Islam di Kota Makkah adalah mengenai pengajaran tauhid, yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai tauhid ke dalam hati setiap individu Muslim. Sementara itu, fase pendidikan Islam di Madinah dapat digambarkan sebagai pendidikan yang lebih terkait dengan aspek sosial dan politik (Yusra & Zulmuqim, 2021). Pada fase pendidikan Islam di Madinah, perhatian Nabi Muhammad SAW bergeser dari aspek tauhid ke peran sosial dan politik dalam membentuk masyarakat Islam

yang terorganisir. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad tidak hanya menjadi pemimpin rohani tetapi juga pemimpin politik dan sosial, serta pemimpin militer. Fase ini juga melibatkan pengembangan hukum-hukum Islam, perjanjian-perjanjian antara Muslim dan kelompok-kelompok lain, serta penanganan masalah sosial dan ekonomi di masyarakat.

Pendidikan Islam Zaman Khulafaurrasyidin

Beberapa kota penting pada masa Khulafaur Rasyidin yang menjadi pusat ilmiah mencakup Madinah, Mekah, Kufah, Basrah, Damsyik, dan Fustat di Mesir. Pengetahuan yang dipelajari meliputi berbagai ilmu syari'ah dan ilmu naqliyah, seperti qira'at (bacaan Al-Quran), tafsir (penafsiran Al-Quran), hadis (tradisi yang berkaitan dengan Nabi), fiqih (hukum Islam), sirah Nabi (biografi Nabi), sejarah, dan sastra. Periode ini merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan ilmu dan pengetahuan Islam (Adib, 2021).

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar, kurikulum pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, termasuk pengajaran tentang tauhid (kepercayaan kepada satu Allah), etika, praktik ibadah, dan pemeliharaan kesehatan. Khalifah ini memberikan perhatian khusus pada pendidikan dalam berbagai dimensi kehidupan. Khalifah Abu Bakar memandang bahwa pendidikan bukan hanya tentang pemahaman iman dan praktik ibadah semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek moral, etika, serta kesehatan individu Muslim. Dalam visinya, pendidikan harus menjadi landasan yang kokoh untuk membangun masyarakat yang kuat dan berakhlak baik, serta untuk menjaga kesejahteraan fisik dan spiritual umat Islam. Dengan demikian, pendidikan selama masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar melibatkan banyak aspek kehidupan yang penting bagi individu dan komunitas Muslim.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, langkah-langkah sudah diambil untuk merekrut pengajar yang memenuhi standar keilmuan tertentu guna meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini melibatkan pencarian individu yang memiliki kualifikasi yang sesuai dalam berbagai bidang seperti menghafal Al-Quran (*Hifzhil-Qu'an*), pengetahuan hadis, fiqih (hukum Islam), dan penguasaan bahasa Arab. Tindakan merekrut guru yang berkualifikasi di berbagai bidang ilmu seperti menghafal Al-Quran, ilmu hadis, fiqih, dan bahasa Arab merupakan bagian dari usaha Khalifah Umar bin Khattab untuk memperkuat sistem pendidikan di masa pemerintahannya. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa para guru yang mengajar dalam masyarakat Muslim memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan mendalam kepada para siswa. Dengan cara ini, pemerintah berperan aktif dalam memastikan bahwa pendidikan Islam menjadi lebih terstruktur dan berkualitas (Lubis, 2020, p. 83).

Generasi pemimpin berikutnya, Utsman bin Affan, mengambil inisiatif untuk memperluas cakupan sekolah dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan baru di berbagai daerah yang berada di bawah kendalinya. Selain berusaha untuk meningkatkan jumlah madrasah di pusat kota, Khalifah Usman bin Affan juga mengambil langkah-langkah untuk menghimpun salinan Al-Quran yang tersebar di berbagai wilayah. inindakan ini memiliki signifikansi penting dalam menjaga keaslian dan integritas teks suci Al-Quran serta membuatnya lebih mudah diakses oleh komunitas Muslim (Rindra et al., 2023, pp. 134–135).

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, tampaknya ada stagnasi dalam perkembangan sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada masa pemerintahannya terlihat seperti berada dalam situasi di mana perkembangannya terhenti, karena fokus utamanya adalah menyelesaikan konflik perang saudara yang mendominasi periode tersebut (Doni Ahmad Saefuddin, 2022, p. 127). Setidaknya terdapat dua konflik besar yang terjadi pada masa itu adalah Konflik Jamal dan Konflik Shiffin. Konflik Jamal terjadi ketika perbedaan pendapat muncul antara kelompok yang memihak kepada Ali bin Abi Thalib dan kelompok yang mendukung Aisyah, Talha, dan Zubair dalam konteks peristiwa Pertempuran Jamal. Sementara itu, Konflik Shiffin terjadi dalam konfrontasi antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah, yang merupakan gubernur Damaskus, dalam peristiwa Pertempuran Shiffin. Konflik-konflik ini memaksa pemerintahan Ali untuk lebih fokus pada penyelesaian masalah internal dan konflik, yang dapat mengakibatkan terhentinya perkembangan sistem pendidikan Islam pada saat itu (Studi & Vol, 2020).

Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah

Sistem pendidikan pada zaman Bani Umayyah meneruskan pola pendidikan yang ada selama masa Khulafa ar-Rasyidin, meskipun ada perbedaan dan perkembangan khusus. Terdapat tiga jenis perkembangan tempat pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah, yaitu: 1) Kuttab, 2) Masjid, 3) Majelis Sastra. Selain itu, selama masa Bani Umayyah, pendidikan juga diselenggarakan dalam tiga tingkatan, yaitu: 1) Tingkat dasar, 2) Tingkat menengah, 3) Tingkat lanjutan, dengan kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing (Yusnadi & Fakhurrazi, 2020).

Selain itu, pada masa pemerintahan Bani Umayyah, pendidikan Islam juga diorganisir dalam tiga tingkatan yang berbeda. Tingkat pertama adalah tingkat dasar, yang mengeksplorasi dasar-dasar pengetahuan dan iman. Tingkat menengah merupakan tingkat yang lebih tinggi yang melibatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu-ilmu Islam dan praktik-praktik

keagamaan. Sedangkan tingkat tinggi adalah tingkat lanjutan yang menekankan pada pembelajaran yang lebih khusus dan mendalam dalam berbagai disiplin ilmu. Pola pendidikan cenderung bersifat terdesentralisasi. Kajian ilmiah pada masa ini difokuskan di berbagai pusat utama seperti Damaskus, Kufah, Mekkah, Madinah, Mesir, Cordova, dan beberapa kota lainnya seperti Basrah dan Kufah di Irak, Damsyik dan Palestina di wilayah Syam, serta Fostat di Mesir (Muthoharoh & Febri Hartono, 2023, p. 73).

Secara hierarkis, struktur pendidikan telah dibagi menjadi beberapa tingkatan. Tingkat awal adalah kuttab, di mana anak-anak memulai pembelajaran dengan membaca dan menulis, menghafal Al-Quran, serta memperoleh pemahaman dasar dalam Agama Islam. Setelah menyelesaikan pembelajaran Al-Quran, mereka kemudian melanjutkan ke masjid. Di masjid, pembelajaran terbagi menjadi tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah, guru-gurunya mungkin belum menjadi ulama besar, sementara pada tingkat tinggi, guru-gurunya adalah ulama yang memiliki kedalaman ilmu dan dikenal karena pengetahuannya serta kesalehannya (Muthoharoh & Febri Hartono, 2023, p. 74).

Bani Umayyah berperan penting dalam perkembangan budaya Arab di periode berikutnya, khususnya dalam hal pendidikan, pengembangan ilmu-ilmu agama Islam, sastra, dan filsafat (Muchlis, 2020, p. 49). Bani Umayyah aktif dalam memajukan bidang pendidikan, memperkaya ilmu-ilmu agama Islam, mendukung perkembangan sastra, serta mendorong pertumbuhan pemikiran filsafat di dunia Arab. Semua ini merupakan komponen penting dalam pengembangan budaya dan pengetahuan yang membentuk peradaban Arab pada masa mendatang.

Pendidikan Islam Periode Bani Abbasiyyah dan Dinasti Fatimiyah

Perkembangan pesat di bidang pendidikan pada masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyyah tidak hanya mencakup pengembangan beragam institusi pendidikan, tetapi juga melibatkan pengembangan kurikulum yang lebih luas, pemikiran ilmiah yang mendalam, serta penyelidikan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Institusi-institusi tersebut memberikan tempat bagi sarjana, pelajar, dan peneliti untuk mengejar pengetahuan dalam disiplin ilmiah yang beragam, mulai dari matematika, astronomi, kedokteran, hingga ilmu agama (Ifendi, 2020).

Selama masa ini, pusat-pusat pendidikan dan penelitian seperti Baitul Hikmah, Rumah Kebijaksanaan, menjadi tempat yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Para cendekiawan di sini menerjemahkan karya-karya ilmiah klasik dari Yunani, Persia, India, dan Romawi, yang kemudian diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Pada masa Dinasti Abbasyiah yang dikenal sebagai "The Golden Age of Islam," keberlimpahan kekayaan dan tingkat kesejahteraan yang tinggi telah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Fokus pada pendidikan menjadi semakin penting, dan sebagai hasilnya, banyak tokoh ilmuwan terkemuka bermunculan dari kalangan umat Islam (Syaidariyah Hasibuan, 2022, p. 373).

Pendidikan menjadi salah satu pilar utama peradaban Abbasyiah, dengan pusat-pusat pembelajaran terkemuka seperti Bait al-Hikmah (Rumah Kebijakan) yang memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan filsafat. Selama periode ini, banyak sarjana Muslim terkemuka, baik dalam bidang agama maupun pendidikan, telah memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran dan ilmu pengetahuan Islam yang membentuk peradaban yang makmur dan berpengaruh.

Selain upaya ekspansi teritorial, pemerintahan Dinasti Umayyah memberikan perhatian serius pada bidang pendidikan. Mereka memberikan dukungan yang kuat untuk kemajuan dunia pendidikan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah untuk mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan agama. Upaya ini bertujuan agar para ilmuwan, seniman, dan ulama dapat mengembangkan keahlian mereka masing-masing dan juga berpartisipasi dalam pendidikan dan kaderisasi ilmu pengetahuan (Rahman et al., 2021, p. 11).

Pendidikan pada masa Bani Abbasiyah berkembang pesat, dan perkembangan ini tercermin dalam pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam dan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan. Fokus pada pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan menjadi inti peradaban Abbasiyah, yang memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan di dunia Islam dan sekitarnya.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, berbagai tokoh pendidikan terkemuka muncul dan berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sastra, dan filsafat. Beberapa di antaranya menjadi tokoh populer dalam dunia pendidikan pada masa tersebut. Salah satu tokoh terkenal adalah Al-Khwarizmi, seorang matematikawan Persia yang memberikan kontribusi besar dalam bidang matematika dan sains. Namanya memberikan asal-usul kata "algoritma" dan "algebra." Ia mengembangkan metode-metode matematika yang revolusioner yang masih relevan hingga saat ini. Al-Farabi, seorang filsuf, ilmuwan, dan ahli musik terkenal, juga muncul pada masa ini. Ia membuat kontribusi penting dalam filsafat dan sains, serta memberikan pemikiran yang

mendalam dalam berbagai aspek kehidupan. Ibnu Sina, juga dikenal sebagai Avicenna, adalah seorang polymath yang terkenal dalam bidang filsafat, ilmu kedokteran, dan sains. Karyanya, "Kitab Qanun fi al-Tibb" (Kanon Kedokteran), menjadi standar dalam ilmu kedokteran selama berabad-abad dan memengaruhi perkembangan ilmu medis di seluruh dunia. Ibnu Rushd, yang dikenal sebagai Averroes, adalah seorang filsuf dan cendekiawan Muslim yang terkenal karena komentarnya terhadap karya-karya Aristoteles. Karya-karyanya memiliki dampak besar dalam pengembangan pemikiran filsafat di dunia Islam. Selain itu, terdapat tokoh-tokoh seperti Ibnu Khaldun, sejarawan dan filsuf terkenal yang dianggap sebagai bapak ilmu sosial dan sejarah, serta Al-Firdausi, seorang penyair Persia yang dikenal karena epik "Shahnameh," yang menjadi salah satu karya sastra terpenting dalam sejarah Persia (Saruni, 2021).

Pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir, perkembangan pendidikan Islam mengalami periode signifikan dalam sejarah peradaban Islam. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi seperti *Dar al-'Ilm* atau *Jamiah Ilmiah* di Mesir memainkan peran sentral dalam melestarikan, mengembangkan, dan memajukan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmiah (Muhammad, 2020).

Masjid-masjid di kawasan ini juga berkembang sebagai pusat pendidikan, di mana para cendekiawan dan pendidik memimpin berbagai kegiatan pendidikan, termasuk kuliah, diskusi, dan perdebatan ilmiah. Perpustakaan-perpustakaan di Mesir juga menjadi tempat penting untuk menyimpan manuskrip-manuskrip ilmiah dan literatur klasik dari berbagai budaya dan tradisi.

Selama periode ini, Dinasti Fatimiyah mendorong pengembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan dan pengetahuan di seluruh dunia Islam, serta memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan universal.

Relevansi Perkembangan Pendidikan Islam Era Awal Terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Perkembangan pendidikan Islam awal memberikan landasan kuat untuk pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Prinsip-prinsip pendidikan awal, seperti penekanan pada pembelajaran agama, etika, dan ilmu pengetahuan, masih menjadi pijakan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Tradisi keilmuan Islam yang berkembang pada masa awal, seperti ilmu tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu agama lainnya, masih menjadi bagian penting dari pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia mempertahankan tradisi ini dengan memasukkan kurikulum yang berfokus pada ilmu-ilmu agama. Utamanya bisa dilihat

dalam dunia pesantren. Pada tingkat awal, kurikulum pesantren mencakup pelajaran dasar seperti membaca Al-Quran, tata cara ibadah, dan etika Islam. Siswa yang baru memulai pendidikan mereka akan memperoleh dasar-dasar agama dalam kurikulum ini. Pada tingkat menengah, siswa akan mulai mempelajari kitab-kitab agama yang lebih kompleks seperti tafsir Al-Quran, hadis, dan fiqih. Mereka akan mendalami pemahaman agama Islam dengan lebih rinci. Tingkat lanjut dalam pesantren melibatkan studi yang lebih mendalam dan disiplin ilmu yang lebih spesifik sesuai dengan minat dan keahlian siswa. Ini bisa mencakup studi dalam ilmu kalam, tasawuf, sejarah Islam, atau bahkan literatur klasik dalam bahasa Arab (Heriyudanta, 2016).

Pemikiran tokoh pendidikan pada masa Bani Umayyah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam era sekarang. Meskipun masa Bani Umayyah memiliki beberapa kontroversi dan konflik politik, mereka memberikan dorongan kuat terhadap perkembangan dunia pendidikan, yang berdampak hingga saat ini. Model desentralisasi pendidikan yang diperkenalkan oleh Bani Umayyah menciptakan keragaman lembaga pendidikan Islam di berbagai wilayah. Hal ini terlihat dalam beragam pesantren, madrasah, sekolah agama, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang ada di Indonesia. Setiap daerah dapat mengembangkan lembaga pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal. Konsep desentralisasi memungkinkan lembaga-lembaga pendidikan Islam di berbagai daerah untuk mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran mereka sesuai dengan konteks lokal. Konsep kemandirian dalam konteks desentralisasi pembelajaran di wilayah kabupaten/kota memegang peran penting dalam pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya yang ada (Sumpena et al., 2022, p. 50).

Pemikiran tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dan Al-Farabi memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk karakter yang baik dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini tetap relevan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang sering menekankan pendidikan berbasis nilai-nilai agama.

Secara khusus, epistemologi yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun, yang mencakup peran indera, akal, dan wahyu dalam perolehan ilmu pengetahuan, masih memiliki relevansi yang kuat dan dapat menjadi rujukan penting untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Konsep ini memungkinkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan Islam yang mencakup Ilmu Naqli (berasal dari wahyu, Al-Quran, dan Hadis) dan Ilmu Aqli (diperoleh melalui proses berpikir dengan indera dan akal) (Wisnu et al., 2023, p. 382).

KESIMPULAN

Dalam artikel ini, telah diuraikan sejarah lahirnya peradaban pendidikan Islam dari masa awal Islam, melalui berbagai dinasti dan periode penting seperti Abbasiyah, Fatimiyah, dan Andalusia. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan seperti kuttab, masjid, madrasah, dan lainnya telah menggambarkan bagaimana pendidikan Islam telah menjadi landasan peradaban yang berkembang pesat pada masanya. Selain itu, relevansi dari sejarah ini terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah dijelaskan. Pengaruh dari masa-masa bersejarah tersebut masih dapat dilihat dalam beragam lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang mencakup pesantren, madrasah, sekolah agama, dan sebagainya. Keberagaman lembaga pendidikan Islam di Indonesia mencerminkan adaptasi terhadap karakteristik dan kebutuhan lokal. Pentingnya kemandirian dalam pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya di tingkat kabupaten/kota juga telah ditekankan. Ini mencerminkan upaya untuk menyesuaikan pendidikan dengan kondisi lokal, melibatkan masyarakat, dan menjalankan kebijakan pendidikan dengan efektif.

Kesimpulannya, sejarah peradaban pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Konsep-konsep dan praktik-praktik dari masa lalu masih memengaruhi pendidikan Islam di era modern. Dengan memahami sejarah ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat terus berkembang, beradaptasi, dan memberikan kontribusi yang berarti dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat serta melestarikan nilai-nilai Islam. Relevansi penelitian ini dengan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah bahwa pemahaman sejarah peradaban pendidikan Islam dapat memberikan wawasan tentang akar-akar pendidikan Islam di Indonesia. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti pesantren dan madrasah, mengikuti tradisi pendidikan Islam yang berakar dalam sejarah peradaban Islam.

Sebagai limitasi riset, penelitian ini bergantung pada sumber-sumber tertulis, dan sumber-sumber yang tersedia mungkin memiliki keterbatasan dalam hal akurasi atau keberagaman perspektif. Beberapa dokumen sejarah mungkin telah hilang atau rusak seiring berjalannya waktu. Riset ini juga memberikan gambaran umum tentang perkembangan pendidikan Islam di berbagai masa dan tempat, namun tidak dapat mencakup semua detail dan variasi yang ada. Sejarah pendidikan Islam sangat luas, dan fokus pada beberapa periode dan lokasi tertentu. Pada aspek metodologis, riset ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi pustaka. Meskipun ini adalah metode yang valid untuk mengeksplorasi sejarah, riset eksperimental atau lapangan bisa

dicoba oleh peneliti selanjutnya untuk memberikan wawasan tambahan tentang pengaruh peradaban pendidikan Islam dalam praktik pendidikan era sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2021). Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 297–312.
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Darma Syahputra Hasibuan. (2022). Peradaban Pra Islam dan Pengaruhnya Peradaban Pra Islam dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keagamaan*, 6(3), 286–302.
- Doni Ahmad Saefuddin. (2022). Akar Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW. dan Khulafaur Rosyidin. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 122–128.
<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Heriyudanta, M. (2016). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 145–172.
<https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1881>
- Ichsan, Y. (2020). Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini. *At-Taqaddum*, 12(2), 113–134.
<https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6257>
- Ifendi, M. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *Fenomena*, 12(2), 139–160. <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>
- Ifendi, M. (2021). Masa Pembinaan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah. *Al-Rabwah*, 14(1), 58–74. <https://doi.org/10.55799/jalr.v14i01.44>
- Lubis, S. (2020). Pendidikan Islam Khalifah Umar Bin Khattab. *Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 03(02), 69–84.
- Muchlis. (2020). Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah (41-132 H / 661-750 M). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 5(1), 41–50.
<https://doi.org/10.29300/ttjksi.v5i1.2863>
- Muhammad. (2020). Sejarah Pendidikan Islam Pada Massa Dinasti Fatimiyah di Mesir (909-1171 M). *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 46–55.
<https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.361>
- Muhibuddin. (2023). Madrasah Nizhamiyah Dalam Sejarah Peradaban Pendidikan Islam di Baghdad. *Ameena Journal*, 1(2017), 127–135.
<https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/view/12%0Ahttps://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/download/12/11>

- Muthoharoh, M., & Febri Hartono. (2023). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Ummayyah. *Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 30(1), 62–76.
- Rahman, F., Qamar, S., & Ahmad, L. O. I. (2021). Pendidikan Islam pada Zaman Abbasiyah. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <http://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/45%0Ahttp://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/download/45/10>
- Rindra, A. S. P., Alimni, & Yusuf, M. (2023). Peran Utsman Bin Affan Dalam Perkembangan Pendidikan Islam. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(3), 130–136.
- Saruni, E. S. (2021). Sejarah Pendidikan Islam, Pusat Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, dan Tokoh Pendidik Agama Islam Pada Masa Bani Abbasiyah. *Jurnal Tarbiya*, 1(1), 1–11.
https://www.academia.edu/download/65698899/UAS_SPI_EMBUN_SARI_SARUNI_rev_isi.pdf
- Studi, J., & Vol, I. (2020). Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib dan Permulaan Konflik Umat Islam: Peristiwa Tahkim. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 33–48.
<https://doi.org/10.47625/fitua.v1i1.227>
- Suja'i, A., & Faujih, A. (2022). Kuttab: Sejarah, Tujuan, dan Relevansinya dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 16–27.
- Sumpena, S., Nurhamidah, S., & Hilman, C. (2022). Kebijakan Desentralisasi Pendidikan dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 41–51.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.222>
- Syaidariyah Hasibuan, S. (2022). Perkembangan Islam Zaman Keemasan Bani Abbasiyah (650 M – 1250 M). *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(4), 353–374. <https://doi.org/10.47006/er.v5i4.12934>
- Wisnu, S., Nurlaila, N., Rojab, T. F., & Agustin, U. (2023). Epistemologi Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 376–383.
- Yusnadi, & Fakhrurrazi. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 163–173.
<https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.383>
- Yusra, A. F., & Zulmuqim. (2021). Pendidikan Islam Masa Rasulullah dan Eksistensi Kuttab serta Masjid dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2), 130–137.
<https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.28>

